

## Efek Mediasi Kecerdasan Emosi pada Pengaruh Supervisi Kolaboratif dan Kepemimpinan Terhadap Perilaku Inovatif Guru

Moh Taofik<sup>1</sup> ✉, Fakhruddin<sup>2</sup>, Partono Thomas<sup>2</sup>

<sup>1</sup> SMAN 2 Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, Indonesia.

<sup>2</sup> Prodi Manajemen Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima 15 Desember 2016

Disetujui 15 April 2017

Dipublikasikan 20 Juni

2017

#### Keywords:

collaborative supervision,

leadership, emotional

intelligence, innovative

behavior.

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya kreatifitas guru dengan persentase rata-rata 1,73% melalui lomba inovasi pembelajaran di kabupaten Lombok Barat. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui efek mediasi kecerdasan emosi pada pengaruh supervisi kolaboratif pengawas sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap perilaku inovatif guru. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex-post facto*. Hasil pengujian pada taraf signifikansi 5% diperoleh hasil bahwa supervisi kolaboratif pengawas sekolah tidak berpengaruh positif terhadap perilaku inovatif guru dengan nilai  $\beta = -0,067$ . Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif terhadap perilaku inovatif guru dengan nilai  $\beta = 0,114$ . Kecerdasan emosi guru berpengaruh positif terhadap perilaku inovatif guru dengan nilai  $\beta = 0,686$  dan *p-value* sebesar  $< 0,001$ . Supervisi kolaboratif pengawas sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif terhadap kecerdasan emosi guru dengan masing-masing nilai  $\beta = 0,194$  dan  $\beta = 0,186$ . Supervisi kolaboratif pengawas sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif terhadap perilaku inovatif guru melalui kecerdasan emosi guru dengan masing-masing nilai  $\beta = 0,132$  dan  $\beta = 0,127$  dan *p-value* sebesar  $< 0,05$ . Hasil penelitian ini menyimpulkan kecerdasan emosi guru berperan sebagai mediator untuk meningkatkan perilaku inovatif guru.

### Abstract

The background of the study is the low teachers' creativity with percentage of 1.73% through learning innovation race in the West Lombok regency. This study aims to know the effect of emotional intelligence on the influence of school supervisor collaborative supervision and principal leadership toward teachers' innovative behavior. This study uses a quantitative research to the design of *ex-post facto*. The test results at 5% significance level showed that the collaborative supervision of school supervisor has not a positive influence on teachers' innovative behavior with a value of  $\beta = -0.067$ . Principal leadership has positive influence on teachers' innovative behavior with a value of  $\beta = 0.114$ . Emotional intelligence has a positive influence on teachers' innovative behavior with a value of  $\beta = 0.686$  and *p-value* of  $< 0.001$ . Collaborative supervision of school supervisor and principal leadership has positive influence on the teachers' emotional intelligence with each value of  $\beta = 0.194$  and  $\beta = 0.186$ . Collaborative supervision of school supervisor and principal leadership have positive influence on teachers' innovative behavior through the teachers' emotional intelligence with each value of  $\beta = 0.132$  and  $\beta = 0.127$  and *p-value* of  $< 0.05$ . The results of this study concluded that the teachers' emotional intelligence have a role as mediation to improve teachers' innovative behavior.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Jl. Suranadi No.51, Nyur Lembang, Narmada, Kabupaten Lombok

Barat, Nusa Tenggara Bar. 83371, Indonesia.

E-mail: moh\_taoefik@yahoo.com

p-ISSN 2252-7001

e-ISSN 2502-454X

## PENDAHULUAN

Globalisasi dengan faktor pendukung utama teknologi informasi dan komunikasi telah memberi dampak terhadap berbagai aspek kehidupan termasuk kegiatan pendidikan khususnya proses pembelajaran. Pengembangan konsep kurikulum 2013 dengan tema yang diusung “menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi” telah memicu menguatnya tuntutan peran guru yang kreatif dan inovatif (<http://litbang.kemdikbud.go.id>).

Orlich, D.C (2007) mengemukakan bahwa guru profesional harus memiliki motivasi altruistik (*altruistically motivated*) sehingga selalu memberikan layanan pembelajaran yang terbaik bagi siswanya untuk menciptakan ide-ide. Namun kenyataan yang terjadi di kabupaten Lombok Barat kemampuan guru dalam mengeksplorasi dan mempromosikan ide/gagasan tentang pemecahan masalah pembelajaran sangat rendah, hal ini ditunjukkan oleh minimnya jumlah peserta dalam publikasi ilmiah melalui lomba inovasi pembelajaran yang dilaksanakan setiap tahun rata-rata hanya 1,73 % dari keseluruhan jumlah guru, hasil ini mengindikasikan rendahnya kreatifitas guru.

Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku inovatif guru di sekolah perlu diciptakan, diberi motivasi, diberi dukungan dan diberdayakan. Untuk itu peran seorang kepala sekolah khususnya di kabupaten Lombok Barat menjadi hal yang penting dalam memberdayakan guru-guru serta memberi dukungan agar mereka dapat melakukan inovasi metode pembelajaran. Mengamati besarnya peran kepala sekolah dalam menciptakan iklim sekolah yang inovatif untuk mendukung perilaku guru-guru yang inovatif, maka diduga kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh untuk meningkatkan perilaku inovatif guru.

Pengawas sekolah sebagai bagian dari stakeholder dinilai juga memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu sekolah. Tugas dan peran seorang pengawas sekolah tidak hanya

bertujuan untuk mengawasi , memantau dan mengevaluasi penyelenggaraan pendidikan disekolah, tetapi juga memberi masukan, bimbingan dan bantuan kepada kepala sekolah maupun guru. Supervisi kolaboratif yang dilaksanakan oleh pengawas sekolah bersama guru memungkinkan perubahan perilaku karena menerapkan usaha kooperatif dengan guru. Supervisi yang kooperatif merupakan model supervisi yang dilakukan bersama antara pengawas sekolah dengan guru, yang mana satu sama lain memiliki inisiatif untuk memperbaiki proses, meningkatkan kualitas, dan produktivitas, serta mencoba mengembangkan hal yang betul-betul baru, inovatif. Melihat besarnya peran dan tanggung jawab pengawas sekolah dalam pemberdayaan guru-guru yang berdampak pada perubahan perilakunya, maka diduga dalam pelaksanaan supervisi kolaboratif yang dilakukan pengawas sekolah memiliki pengaruh terhadap perilaku inovatif guru.

Dalam beberapa riset yang mengambil guru sebagai sasaran penelitian memberikan rekomendasi pentingnya perilaku inovatif guru diberdayakan dalam lingkungan organisasi sekolah (Hsiao, et al., 2011; Messman, 2012; Mabadi 2013; Jafar, 2013; Nurwahidah, 2014). Riset yang dilakukan oleh Orhan dan Dincer (2012) mempelajari hubungan antara kecerdasan emosi dan perilaku kerja inovatif dalam sektor perbankan, dan menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan perilaku kerja yang inovatif. Goleman dalam Ancok (2012:71) menggunakan istilah *Emotional Quotient* untuk menggambarkan kemampuan manusia mengenal dan mengelola emosi diri sendiri serta memahami emosi orang lain agar dapat mengambil tindakan yang sesuai dalam berinteraksi

Kecerdasan emosional lebih merupakan skill daripada potensi seperti dalam konsep intelegensi, yang berarti bahwa kecerdasan emosional dapat dipelajari atau diajarkan, seperti yang ditegaskan Goleman (2005:39) bahwa kecerdasan emosional dapat dilatih dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja. Selanjutnya Goleman (2006) menyatakan bahwa IQ hanya dapat mempengaruhi

keberhasilan orang dengan 20% dan sisanya 80% ditentukan oleh kecerdasan emosional. Dalam kaitannya dengan inovasi, kecerdasan emosi akan berperan penting dalam proses suatu inovasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku inovatif dapat ditingkatkan melalui peran mediasi kecerdasan emosi seseorang dengan mengajarkan dan melatihnya melalui dukungan faktor sosial, sehingga dapat ditegaskan bahwa walaupun pelaksanaan supervisi kolaboratif baik, kepemimpinan kepala sekolah dalam kondisi yang efektif, tanpa peran mediasi kecerdasan emosi guru maka perilaku inovatif guru belumlah dapat ditingkatkan.

Penelitian yang mengkaji perilaku inovatif guru masih sangat terbatas padahal review dan kajian-kajian para ilmuwan dan praktisi menunjukkan bahwa perilaku inovatif berpengaruh positif pada kinerja karyawan atau anggota organisasi. Beberapa penelitian mengenai perilaku kerja inovatif (IWB) mengungkapkan bahwa perilaku kerja inovatif dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor individu dan faktor organisasional (Scott & Bruce, 1994; Dorner, 2012). Dengan mengamati faktor-faktor yang mempengaruhi IWB tersebut diatas, maka penelitian ini akan menguji Efek Mediasi Kecerdasan Emosi pada Pengaruh Supervisi Kolaboratif Pengawas Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Perilaku Inovatif Guru. Mampukah kecerdasan emosi memperkuat hubungan antara Supervisi Kolaboratif Pengawas Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Perilaku Inovatif Guru ?

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex-post facto* berarti bahwa penelitian tidak mengadakan perlakuan terhadap subyek penelitian dan tidak mengadakan manipulasi data, dengan kata lain hanya menggali fakta-fakta yang peristiwanya telah terjadi dengan menggunakan angket.

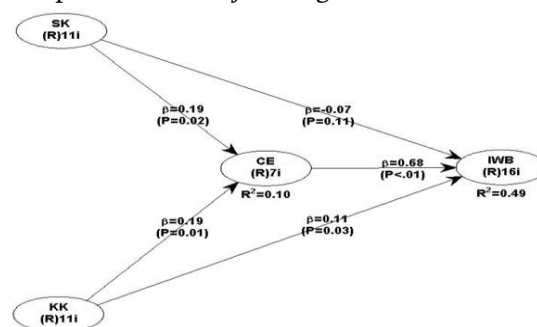
Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri se-kabupaten Lombok Barat, Nusa

Tenggara Barat, yang berjumlah 602 orang yang tersebar di 14 sekolah. Dari target populasi yang ada, maka sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik *proportional random sampling* yakni adalah guru-guru yang pernah disupervisi oleh pengawas sekolah.

Dengan menggunakan Nomogram Harry King pada ukuran populasi berjumlah 602 didapatkan jumlah sampel sebesar 230 orang guru. Teknik pengumpul data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengukuran non-tes dengan instrumen penelitian berupa kuesioner/angket. Kuesioner atau angket berisi pernyataan penelitian mengenai persepsi guru atas kegiatan supervisi yang dilakukan pengawas sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah. Sedangkan tingkat kecerdasan emosi guru dan perilaku inovatifnya diukur menggunakan skala psikologi dengan skala Likert-5. Data dianalisis dengan menggunakan software *warpPLS 5.0*. Tahapan analisis PLS-SEM menurut Ghazali (2014:53) melalui lima proses tahapan dengan catatan bahwa setiap tahapan yang dilewati akan berpengaruh terhadap tahapan berikutnya. Tahapan tersebut antara lain: (1) konseptualisasi model, (2) menentukan metoda analisis algorithm, (3) menentukan metoda resampling, (4) menggambar diagram jalur, (5) evaluasi model. Satu tahapan terakhir yang boleh ditambahkan adalah (6) melaporkan hasil analisis PLS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian model struktural (*inner model*) dengan menggunakan bantuan program *Wrap PLS 5.0* ditunjukkan gambar 1.



**Gambar 1.** Model Penelitian (Hasil Pengolahan Data, 2016)

Hubungan antar variabel yang meliputi *path coefficient model*, *P-value* dan *standar error* serta *effect size* hasil pengujian model struktural ditunjukkan pada tabel 1 :

**Tabel 1. Hasil Pengujian Model Struktural**

Hubungan Antar Variabel	Koefisien Jalur	Taraf Signifi	Standar Error	Effect Size	Keterangan
SK → IWB	- 0.066	0.108	0.053	0.011	<b>Tidak Sign</b>
KK → IWB	0.111	0.033	0.060	0.029	Sign level 0,05
CE → IWB	0.680	< 0.001	0.043	0.470	Sign level 0,01
SK → CE	0.195	0.019	0,093	0.053	Sign level 0,05
KK → CE	0.186	0.011	0.081	0.050	Sign level 0,05
SK → CE → IWB	0.132	0.017	0.062	0.022	Sign level 0,05
KK → CE → IWB	0.127	0.013	0.057	0.034	Sign level 0,05

#### **Pengaruh Supervisi Kolaboratif Pengawas Sekolah terhadap Perilaku Inovatif Guru**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 1 menunjukkan bahwa supervisi kolaboratif pengawas sekolah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku inovatif guru. Penjelasan empiris yang dapat diungkapkan untuk temuan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan oleh pengawas sekolah dengan pendekatan kolaboratif di kabupaten Lombok Barat termasuk dalam kriteria cukup baik. Namun keadaan tersebut justru menyebabkan perilaku inovatif guru semakin menurun. Kondisi ini disebabkan karena tidak didukung oleh ketersediaan jumlah pengawas mata pelajaran di lapangan. Pengawas yang selama ini membina guru adalah pengawas satuan pendidikan yang lebih menekankan pada pengarahan guru mengenai metode/strategi pembelajaran secara umum, tetapi tidak menyentuh secara spesifik pada karakteristik mata pelajaran.

Kegiatan supervisi juga belum menyentuh keseluruhan guru disekolah Intensitas kegiatan supervisi yang rendah ini dipengaruhi oleh beban kerja pengawas sekolah di kabupaten Lombok Barat yaitu rata-rata membina 8-11 sekolah Negeri dan Swasta. Padahal Sudjana (2012) mengungkapkan ketentuan jumlah sekolah binaan seorang pengawas sekolah adalah 5-7 sekolah atau 40 orang guru. Hal ini

menunjukkan bahwa dalam satu tahun ajaran, tidak memungkinkan seorang pengawas melakukan supervisi secara individu kepada semua guru. Akibatnya cara-cara kolaboratif yang telah diterapkan pengawas belum dirasakan secara merata oleh semua responden. Temuan empiris diatas mengindikasikan bahwa cara-cara kolaboratif harus dimediasi oleh faktor lain yakni kecerdasan emosi untuk mempengaruhi perilaku inovatif guru.

#### **Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Perilaku Inovatif Guru**

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku inovatif guru. Penjelasan empiris yang dapat diungkapkan untuk temuan dalam penelitian ini bahwa kepemimpinan kepala sekolah di kabupaten Lombok Barat cukup baik. Faktor demografi sampel juga dapat mempengaruhi hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa sebagian besar sampel memiliki masa kerja < 10 tahun dengan persentase 61,3 %. Guru dengan masa kerja tersebut memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk mencapai sesuatu tujuan terbaik sehingga pemimpin dan pengikut dapat saling menaikkan diri ketingkat yang lebih baik. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh James McGregor Burn (1978) bahwa kepemimpinan dengan gaya transformasional

sebagai suatu proses yang pada dasarnya para pemimpin dan pengikut saling menaikkan diri ke tingkat moralitas dan motivasi yang tinggi. Jumlah guru yang sebagian besar masa kerjanya < 10 tahun memungkinkan kepala sekolah dengan mudah mengambil tindakan memotivasi pegawai agar bersedia bekerja demi sasaran-sasaran tingkat tinggi yang dianggap melampaui kepentingan pribadinya pada saat itu. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Avolio et al., (2004) kepemimpinan transformasional sebagai kepemimpinan yang melibatkan perubahan organisasi, membutuhkan tindakan memotivasi pegawai agar bersedia bekerja demi sasaran-sasaran tingkat tinggi yang dianggap melampaui kepentingan pribadinya pada saat itu. Dengan kondisi tersebut kepala sekolah dapat mengembangkan hubungan yang lebih dekat antara pemimpin dan pengikutnya, bukan hanya sebuah perjanjian tetapi lebih didasarkan pada kepercayaan dan komitmen.

#### **Pengaruh Kecerdasan Emosi Guru terhadap Perilaku Inovatif Guru**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 1 menunjukkan bahwa kecerdasan emosi guru berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku inovatif guru. Penjelasan empiris yang dapat diungkapkan dalam temuan ini bahwa kecerdasan emosi guru-guru di kabupaten Lombok Barat cukup baik. Indikator-indikator kecerdasan emosi seperti pengelolaan diri (*self management*), kesadaran social (*social awareness*), pengelolaan relasi (*relationship management*) dengan kriteria baik bahkan indikator kesadaran diri (*self-awareness*) kriterianya sangat baik. Kondisi ini sangat mendukung untuk proses sebuah inovasi pembelajaran.

Pada tahapan inisiasi gagasan inovasi, kemampuan menghargai pendapat orang lain dengan sabar dan penuh apresiasi hanya bisa dilakukan oleh orang yang cerdas secara emosi. Guru yang menggunakan emosi secara cerdas akan membuat emosi menjadi bermanfaat dengan menggunakannya sebagai pemandu perilaku dan pemikiran sehingga terdapat hasil yang meningkat dalam diri guru tersebut

(Weisinger, 2006). Guru yang mempunyai kesadaran diri yang tinggi memiliki pengertian yang mendalam akan emosi diri, juga kekuatan dan keterbatasan diri, serta nilai-nilai dan motif diri. Guru yang mempunyai kesadaran diri senantiasa bekerja keras untuk mengatasi segala jenis permasalahan dalam melaksanakan tugasnya demi mencapai hasil yang lebih baik. Keterampilan untuk mengontrol emosi menjadi penting untuk menghasilkan sikap serta perilaku inovatif dengan baik sehingga mampu membina hubungan baik dengan seluruh warga sekolah (Harmain, 2008:27).

Guru yang mempunyai intelegensi tinggi namun gagal dalam menyelesaikan pekerjaannya karena kurang adanya motivasi. Hasil akan baik dapat tercapai jika diikuti dengan kesadaran diri seperti menggunakan “insting” dalam mengidentifikasi permasalahan di kelas dan menemukan solusi untuk mengatasi masalah tersebut, mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri dalam menggali berbagai informasi mengenai metode/strategi pembelajaran yang inovatif sehingga dapat menerapkannya di dalam kelas, menyadari diri perlu meningkatkan kemampuan diri dan kepekaan yang sehat dalam merancang ide-ide strategi pembelajaran baru yang menarik dan menyenangkan, dan memiliki kemampuan diri yang dapat gunakan untuk menyajikan pembelajaran yang inovatif untuk meninspirasi siswa agar memiliki pola pikir yang kritis, kreatif dan inovatif. Kesadaran diri yang tinggi dan motivasi yang kuat akan sangat membantu seorang guru untuk konsentrasi dalam bekerja, karena dengan motivasi tinggi guru akan lebih bersungguh-sungguh dalam menekuni pekerjaannya terutama dalam melahirkan ide-ide atau metode yang baru.

#### **Pengaruh Supervisi Kolaboratif Pengawas Sekolah terhadap Kecerdasan Emosi Guru**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa supervisi kolaboratif pengawas sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan emosi guru. Penjelasan empiris yang dapat diungkapkan untuk temuan dalam penelitian ini sebagaimana yang telah

dijelaskan diatas bahwa pelaksanaan supervisi kolaboratif pengawas sekolah dan tingkat kecerdasan emosi guru-guru di kabupaten Lombok Barat cukup baik. Kondisi tersebut sangat mendukung pengawas sekolah dalam melaksanakan kegiatan supervisi pada guru-guru yang menjadi binaannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Anan dan Barnett dalam Satiadarma (2003:34) bahwa dukungan sosial berperan dalam membentuk serta mengembangkan perilaku seseorang di dalam masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dukungan sosial dari orang tua atau lingkungan sekitar memberikan peran yang besar dalam pembentukan kecerdasan emosional individu.

Pengawasan atau supervisi sebagai salah satu faktor dukungan sosial terhadap guru yang merupakan pelaksanaan salah satu dari fungsi manajemen yaitu fungsi *"controlling"*. Aspek penting dalam pelaksanaan supervisi oleh pengawas sekolah adalah memberikan bantuan dan layanan kepada guru untuk pengembangan kualitas diri guru, profesional guru dan memotivasi guru. Aspek-aspek tersebut menuntut pengetahuan tentang konsep dan pendekatan supervisi yang ditunjang dengan kinerja serta akuntabilitas yang tinggi dari supervisor. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan supervisi sebagai layanan profesional dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran yang bermuara pada perwujudan hasil belajar peserta didik secara optimal.

Jika emosi guru-guru khususnya di kabupaten Lombok Barat diarahkan kearah yang positif dalam pelaksanaan supervisi, maka akan menjadi pengorganisasi yang hebat dalam bidang pemikiran dan perbuatan/perilaku, sedangkan emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh, seperti yang pernah diungkapkan oleh Cooper dan Sawaf (2002). Hal ini menunjukkan supervisi kolaboratif yang dilakukan oleh pengawas sekolah dapat meningkatkan dan mengembangkan karakter serta keterampilan emosional guru.

### **Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kecerdasan Emosi Guru**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan emosi guru. Penjelasan empiris pada temuan ini bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan tingkat kecerdasan emosi guru-guru di kabupaten Lombok Barat cukup baik . Sebagian besar sampel dengan masa kerja < 15 tahun dengan persentase 66,1 %, dalam batasan usia ini pada umumnya guru-guru masih memiliki tingkat harapan dan ambisi yang tinggi dan masih berada pada usia produktif sehingga untuk perilaku dalam bekerja masih dapat ditingkatkan. Pengikut seorang pemimpin yang transformasional mengidentifikasi diri mereka dengan pemimpin dan ingin menirunya. Pemimpin dipandang memiliki kemampuan, daya tahan, dan faktor penentu yang luar biasa. Pemimpin berperan sebagai role mode untuk menunjukkan partisipasinya dalam organisasi.

Pemimpin dengan kemampuan inspirational motivation, dapat membangkitkan motivasi dan menginspirasi orang-orang yang ada disekeliling mereka dengan memberi makna dan tantangan atas kerja yang dilakukan oleh para pengikutnya (Bass,1985). Sebagai motivator, pemimpin mendukung tercipta dan berkembangnya ide-ide baru termasuk mendukung implementasi ide-ide tersebut. Oleh sebab itu peran kepemimpinan kepala sekolah sangat strategis dan menjadi figur teladan bagi sumber daya manusia yang ada di sekolah yang dipimpinya.

Dengan kata lain karakteristik yang ditunjukkan oleh pemimpin dengan ciri *idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, individual consideration* menjadi sumber untuk meningkatkan pengelolaan emosi guru. Hal ini sekaligus memberikan hubungan yang erat antara kepemimpinan dan kecerdasan emosi.

### **Pengaruh Supervisi Kolaboratif Pengawas Sekolah terhadap Perilaku Inovatif Guru melalui Kecerdasan Emosi Guru**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa supervisi kolaboratif pengawas sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku inovatif guru melalui kecerdasan emosi guru. Penjelasan empiris yang dapat diungkapkan dalam temuan ini bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang diantaranya yaitu : hubungan dengan teman kelompok dan hubungan dengan teman sebaya (Patton ,2001). Pergaulan individu dengan teman sebaya yang terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi pola pembentukan emosi seseorang. dengan pelaksanaan supervisi oleh pengawas sekolah yang cukup baik dan tingkat kecerdasan emosi guru-guru yang cukup baik memungkinkan dalam lingkup organisasi pendidikan terjadinya hubungan dengan kelompok dan teman sebaya dalam pelaksanaan supervisi kolaboratif.

Pengawas yang merupakan bagian sistem pendidikan memiliki peran sebagai penjamin mutu pendidikan. Pengawas sekolah sebagai mitra guru perlu mendorong kinerja inovatif ditengah tuntutan perubahan yang meningkat. Peran pengawas disini adalah mengupayakan kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial dan pengelolaan relasi kepada guru akan kemampuannya, agar dapat diimplementasikannya dalam melahirkan gagasan dan ide baru dan kreatif dalam pembelajaran dikelas. Seperti yang diungkapkan Wiles (1983:33) bahwa fokus dalam supervisi adalah pada perilaku pengawas sekolah dalam usahanya untuk mempengaruhi perilaku guru. Pengawas harus mampu memberdayakan guru binaannya untuk mengembangkan segenap kompetensi yang dimiliki guru meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap, sebagaimana Cooper dan Sawaf, 2002 menegaskan Jika emosi guru diarahkan kearah yang positif dalam pelaksanaan supervisi , maka akan menjadi pengorganisasi yang hebat dalam bidang pemikiran dan perbuatan /perilaku,

sedangkan emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh.

### **Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Perilaku Inovatif Guru melalui Kecerdasan Emosi Guru**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tabel 1 menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku inovatif guru melalui kecerdasan emosi guru. Penjelasan empiris yang dapat diungkapkan untuk temuan dalam penelitian ini bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang transformasional dengan beberapa ciri yang diidentifikasi oleh Bass dalam teorinya memberikan gambaran pemimpin ideal yang dapat menjadi panutan bagi bawahannya. Kepala sekolah yang transformasional akan memajukan organisasi dengan cara menginspirasi dan memotivasi anggotanya melalui gagasan-gagasan baru dan solusi yang kreatif, ikut mempraktikkan inovasi-inovasi, mendorong staff mempelajari dan mempraktikkan pendekatan baru dalam pekerjaan.

Kepala sekolah yang transformasional dengan ciri intellectual stimulation, mampu memunculkan kemampuan bawahan. Pemimpin dapat merangsang kreatifitas dan mendorong penemuan pendekatan-pendekatan baru terhadap masalah-masalah lama. Melalui *intellectual stimulation*, bawahan didorong untuk berfikir melalui relevansi cara, sistem nilai, kepercayaan, harapan dan didorong melakukan inovasi dalam menyelesaikan masalah serta didorong untuk menetapkan tujuan atau sasaran yang menantang. Dari pendapat para ahli oleh Nisivoccia, (1997) menegaskan bahwa pemimpin transformasional membantu bawahannya fokus pada integritas, kepedulian, inovasi dan kooperatif.

Kepala sekolah dapat menggunakan keterampilan komunikasi dan pengaruhnya untuk menyadarkan guru dan mengelola emosinya dari sudut pandangnya serta mengarahkan pada tanggung jawab total terhadap sudut pandang tersebut. Pada saat kebijakan baru untuk mencapai visi dan misi

yang ditetapkan tidak didukung, kepemimpinan kepala sekolah berusaha meyakinkan seluruh staf sekolah akan arti pentingnya perubahan tersebut bagi peningkatan kerja individu maupun organisasi sekolah. Sikap kepala sekolah yang mendukung perilaku guru yaitu dengan memberikan kepercayaan kepada guru dan karyawan dalam pelaksanaan tugas masing-masing.

Pembahasan di atas, menunjukkan kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya memberi dukungan atas munculnya kemampuan bawahan tetapi juga kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial dan mengelola relasi dari para stafnya sehingga tidak ada perasaan tidak mampu untuk menyelesaikan tugasnya dalam melahirkan gagasan (ide) yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan menunjukkan model yang diajukan fit dengan data maka dapat disimpulkan : Perilaku inovatif guru tidak dapat ditingkatkan secara langsung melalui supervisi kolaboratif pengawas sekolah walaupun dalam kondisi pelaksanaan yang cukup baik. Semakin baik kepemimpinan kepala sekolah maka perilaku inovatif guru semakin dapat ditingkatkan. Semakin baik pelaksanaan supervisi kolaboratif pengawas sekolah maka kecerdasan emosi guru akan semakin baik. Semakin baik kepemimpinan kepala sekolah maka kecerdasan emosi guru juga akan semakin baik. Semakin baik kecerdasan emosi guru maka perilaku inovatif guru semakin meningkat. Kecerdasan emosi guru mampu memperkuat pengaruh supervisi kolaboratif pengawas sekolah terhadap perilaku inovatif guru. Kecerdasan emosi guru mampu memperkuat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap perilaku inovatif guru.

## DAFTAR PUSTAKA

Ancok, J. 2012. *Psikologi Kepemimpinan & Inovasi*. Jakarta: Erlangga.

- Avolio, B.J., Bass, B.M., & Jung, D.I. 2004. "Re-examining the Components of Transformational and Transactional Leadership Using the Multifactor Leadership Questionnaire". *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 72, 441-462.
- Bass, B.M. 1985. *Leadership and Performance Beyond Expectations*. New York: Free Press.
- Cooper, Robert K. dan Sawaf, Ayman. 2002. *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Alih Bahasa: Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dorner, N. 2012. "Innovative Work Behavior: The Roles of Employee Expectations and Effects on Job Performance" (Doctoral Dissertation, Difo- Druck GmbH, Bamberg 2012) . *Dissertation International*. 4007.
- Ghozali, I dan Latan, H. 2014. *Partial Least Squares "Konsep, Metode dan Aplikasi" menggunakan program WarpPLS 4.0*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. 1995. *Kecerdasan Emosional*. Alih Bahasa: T Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D., 2006, *Emotional Intelligence*. New York : Bantam Books
- Harmain, H. 2008. Kaitan antara Motivasi Kerja dan Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan I*. 7. 1. 20-28. Analytica islamica
- Hsiao, H.C., Chen, S.C., Chang, J.C., dan Tu, Y.L. 2011. "The Influence of Teacher's Self-Efficacy on Innovative Work Behavior". *International Conference on Social Science and Humanity IPEDR*. Vol.5 Hal 233-237.
- Jafar, M. 2013. "Pengaruh Efikasi Diri dan Kepemimpinan Pemberdaya Terhadap Perilaku Inovatif Guru SMA Negeri 1 Bulukumba". *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Mabadi, A. 2013. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Perilaku Supervisi Kolaboratif Kepala Sekolah terhadap Perilaku Inovatif



- Guru". *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Messman, G. & Mulder, R.H. 2012. "Development of a Measurement Instrument for Innovative Work Behavior as a Dynamic and Context Bound Construct" *Human Resource Development International*, Vol 15, No.1, 43-59.
- Nisivoccia, Joseph. 1997. "Transformational Leadership: My Journey to Becoming an Effective Leader". 32p. *Reports Descriptive* (141).
- Orlich D.C, Harter, R.J., Callahan,R.C., Trevisan, M.S. & Brawn, A.H. 2007. *Teaching Strategies A Guide to Effective Instruction Boston*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Patton, H. 2001. *Emotional Intelligence di Tempat Kerja*. Terjemah: Zaini Dahlan. Jakarta: Pustaka Delaprasa
- Satiadarma, M.P. dan Waruwu, F.E. 2003. *Mendidik Kecerdasan, Pedoman bagi orang tua dan guru dalam mendidik anak yang cerdas*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Sudjana,N. 2012a. *Pengawas dan Kepengawasan*. Bekasi : Binamitra Publishing.
- Sudjana,N. 2012b. *Supervisi Pendidikan Konsep dan Aplikasinya Bagi Pengawas Sekolah*. Bekasi : Binamitra Publishing
- Wiles, Kimball and Lovell. 1983. *Supervision for Better Schools*. New Jersey: Prentice Hall Inc
- Weisinger, H., 2006, *Emosional Intelligence at Work: Pemandu Pikiran dan Perilaku Anda Untuk Meraih Kesuksesan*. Terjemahan: Roro Ratih Ambarwati. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- \_\_\_\_\_.2013.*Kurikulum 2013: Pergeseran Paradigma Belajar Abad 21*.<http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/index-berita-kurikulum/243-kurikulum-2013-pergeseran-paradigma-belajar-abad-21> (diunduh 2 Maret 2015).